

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GIZI BURUK PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANGGABA KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Meliati Tripenal Noni Lende^{1*}, Petrus Romeo², Daniela L. A. Boeky³

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

²Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Nusa Cendana

³Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

*Korespondensi: nonilende25@gmail.com

Abstract

Health problems that have not been resolved in East Nusa Tenggara due to the large number and spread in all districts/cities, namely the problem of malnutrition. It is difficult to solve the problem of malnutrition because of the variables inherent in people's lives such as low public knowledge, low parenting, infectious disease factors and also low economic problems. This study aims to determine whether there is a relationship between maternal knowledge, parenting styles, history of infectious diseases and family economic relations with the incidence of malnutrition among children under five in the Work Area of the Tanggaba Community Health Center, Southwest Sumba Regency. This research was designed as an analytic observational study, with a case control approach. The sample size was 76 people, divided into 38 case samples and 38 control samples. The data analysis used were univariate and bivariate. The results of this study indicate that there is a relationship between variables and the incidence of malnutrition in children under five, namely maternal knowledge (p -value=0.00), maternal parenting (p -value=0.00), history of infectious diseases (p -value=0.00) and economic problems (p -value=0.00). It is expected that parents, especially mothers of toddlers, always pay attention to the toddler's diet, toddler nutritional status and always clean up the surrounding environment in order to avoid the occurrence of malnutrition or malnutrition and avoid disease.

Keywords: Incidence of Malnutrition, Risk Factors, Toddlers.

Abstrak

Masalah kesehatan yang belum diselesaikan di Nusa Tenggara Timur karena jumlahnya yang besar dan tersebar di semua kabupaten/kota, yaitu masalah kejadian gizi buruk. Kesulitan untuk menyelesaikan masalah gizi buruk ini karena variabel-variabel yang melekat pada kehidupan masyarakat seperti pengetahuan masyarakat yang rendah, pola asuh anak rendah, faktor penyakit infeksi dan juga rendahnya masalah ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan ibu, pola asuh anak, riwayat penyakit infeksi dan hubungan ekonomi keluarga terhadap kejadian gizi buruk pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Tanggaba, Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian ini dirancang sebagai studi observasional analitik, dengan pendekatan kasus kontrol. Populasi dalam penelitian adalah 175 balita gizi buruk dengan Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan sistematis *simple random sampling*. Besar sampel sebanyak 76 orang yang terbagi menjadi 38 sampel kasus dan 38 sampel kontrol. Analisis data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel dengan kejadian gizi buruk pada balita yaitu pengetahuan ibu (p -value=0,00), pola asuh ibu (p -value=0,00), riwayat penyakit infeksi (p -value=0,00) dan masalah ekonomi (p -value=0,00). Diharapkan pada orang tua terlebih khusus ibu balita untuk selalu memperhatikan pola makan balita, status gizi balita dan selalu membersihkan lingkungan sekitar supaya dapat menghindari terjadinya kejadian gizi buruk atau kekurangan gizi serta terhindar dari penyakit.

Kata Kunci: Kejadian Gizi Buruk, Faktor Risiko, Balita.

Pendahuluan

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2017 memperlihatkan bahwa persentase gizi buruk pada balita yang berusia 0-59 bulan

sebesar 3,8%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menemukan bahwa Indonesia memiliki persentase gizi buruk sebesar 3,9% dan sejauh ini masalah yang belum terselesaikan pada anak balita yang berumur 0-59 bulan adalah masalah gizi buruk. Provinsi dengan gizi buruk pada balita umur 0-59 bulan tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan proporsi 22,2%.¹ Riwayat masalah gizi di masa lalu menunjukkan bahwa proporsi gizi buruk di Kabupaten Sumba Barat Daya sebesar 1,3% dan gizi kurang sebesar 4,9% di Provinsi NTT.²

Gizi buruk adalah kekurangan nutrisi atau asupan gizi di bawah rata-rata yang dialami oleh seseorang. Akibatnya dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga balita lebih rentan terkena penyakit infeksi. Balita yang rawan dengan gangguan kesehatan dan gizi yaitu balita yang berusia 0-59 bulan dengan status gizi menurut berat badan per umur (BB/U) <- 3 SD. Gizi buruk sering dialami atau sering di temukan di kalangan balita antara lain kwashiorkor, marasmus dan marasmus-kwashiorkor.³ Ada beberapa faktor yang berkaitan terjadinya masalah gizi buruk. Konsumsi makanan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi adalah faktor penyebab langsung. Ketahanan pangan keluarga, pola asuh anak dan pelayanan kesehatan pada anak merupakan faktor penyebab tidak langsung.⁴

Pada tahun 2017, jumlah kasus gizi buruk di Kabupaten Sumba Barat Daya sebanyak 329 kasus. Pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan jumlah kasus sebanyak 322.⁵ Puskesmas Tanggaba adalah salah satu puskesmas di wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya. Jumlah kasus balita gizi buruk di Puskesmas Tanggaba pada tahun 2017 sebanyak 35 kasus. Pada tahun 2018 sebanyak 33 kasus dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 30 kasus gizi buruk dan tahun 2020 meningkat lagi menjadi 38 kasus. Masalah gizi buruk yang terjadi di wilayah Puskesmas Tanggaba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor langsung dan tidak langsung termasuk tingkat pendidikan dan pendapatan yang dapat mempengaruhi pola asuh anak sehingga terjadi masalah pada asupan gizi balita. Lingkungan yang tidak bersih juga dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti ISPA, Diare dan TBC. Kehadiran/infeksi penyakit ini dapat mempengaruhi status gizi balita. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanggaba. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu, pola asuh anak, riwayat penyakit infeksi pada balita dan masalah ekonomi orang tua dengan kejadian gizi buruk.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik menggunakan pendekatan *case control*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanggaba, Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya pada Bulan Juni – Agustus 2020 Populasi penelitian ini berjumlah 175 orang ibu balita. Sampel penelitian sebanyak 76 orang yang terdiri dari 38 sampel kasus dan 38 sampel kontrol (1:1). Teknik pengambilan sampel kasus menggunakan *simple random sampling*. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu pengetahuan ibu, pola asuh, riwayat penyakit infeksi dan masalah ekonomi. Untuk mengetahui pengetahuan ibu dikelompokkan dalam dua kategori yaitu rendah ($\leq 75\%$) dan tinggi ($> 75\%$). Pola asuh dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu baik ($> 55\%$) dan kategori buruk ($\leq 55\%$). Riwayat penyakit infeksi dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu kategori ‘ya’ jika balita menderita penyakit 3 bulan terakhir dan ‘tidak’ jika dalam 3 bulan terakhir tidak menderita penyakit. Ekonomi keluarga dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kurang jika pendapatan orang tua kurang dari UMR Sumba Barat Daya (Rp1.500.000) dan kategori cukup jika pendapatan orang tua lebih dari atau sama dengan UMR Sumba Barat Daya (Rp1.500.000). Teknik pengolahan data dilakukan dengan tahapan mulai dari *editing*, *coding*, *entry* dan *cleaning* data. Analisis

data adalah analisis univariat dengan menggunakan langkah-langkah statistik deskriptif dan analisis bivariat menggunakan *uji chi square* pada tingkat kepercayaan 95%. Penelitian ini telah memperoleh kelayakan etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2020057-KEPK.

Hasil

Mayoritas responden berumur 25-35 tahun pada kelompok kasus dan >35 tahun pada kelompok kontrol. Berdasarkan tingkat pendidikan, didominasi oleh responden yang berpendidikan tingkat SD pada kelompok kasus dan SMA pada kelompok kontrol. Berdasarkan tingkat pekerjaan, didominasi oleh tingkat pekerjaan orang tua yaitu petani/IRT pada kelompok kasus dan wiraswasta pada kelompok kontrol. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu dengan Kejadian Gizi Buruk Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggaba, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2020

Karakteristik Responden	Kejadian Gizi Buruk					
	Kasus (n=38)		Kontrol (n=38)		Total	
	n	%	n	%	n	%
Umur						
< 25	8	21,0	12	31,6	20	52,6
25-35	18	47,4	11	28,9	29	76,3
>35	12	31,6	15	39,5	27	71,1
Pendidikan Terakhir						
Tidak Sekolah	13	34,3	1	2,6	14	36,9
SD	14	36,8	8	21,1	22	57,9
SMP	7	18,4	10	26,3	17	44,7
SMA	3	7,9	13	34,2	16	42,1
Sarjana	1	2,6	6	15,8	7	18,4
Pekerjaan						
PNS/Honorer	0	0	9	23,7	9	23,7
Wiraswasta	17	44,7	20	52,6	37	97,3
Petani/IRT	21	55,3	9	23,7	30	79

Hasil analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanggaba, Kabupaten Sumba Barat Daya, dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan hitungan OR, maka balita yang pengetahuan ibunya rendah akan berisiko terkena gizi buruk pada balita 9,205 kali, dibandingkan dengan ibu balita yang mempunyai pengetahuan tinggi. Pola asuh ibu yang buruk akan berisiko terkena gizi buruk 9,022 kali pada balita dibandingkan dengan ibu yang memiliki pola asuh baik. Anak balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi akan berisiko terkena gizi buruk 9,205 kali dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Keluarga yang memiliki masalah ekonomi kurang akan berisiko 10,870 kali terkena gizi buruk pada balita dibandingkan dengan keluarga yang memiliki ekonomi baik atau cukup.

Tabel 2. Distribusi Kejadian Gizi Buruk pada Balita Berdasarkan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh Ibu, Riwayat Penyakit Infeksi dan Masalah Ekonomi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggaba, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2020

Variabel Independen	Kejadian Gizi Buruk				p-value	OR
	Kasus (n=38)		Kontrol (n=38)			
	n	%	n	%		
Pengetahuan ibu						
Rendah	30	78,9	11	28,9	0,000	9.205
Tinggi	8	21,1	27	71,1		
Pola asuh Ibu						
Buruk	29	76,3	10	26,3	0,000	9.022
Baik	9	23,7	28	73,7		
Riwayat penyakit infeksi						
Ya	30	78,9	11	28,9	0,000	9.205
Tidak	8	21,1	27	71,1		
Ekonomi Keluarga						
Kurang	31	81,5	11	28,9	0,000	10.870
Cukup	7	18,4	27	71,1		

Pembahasan

Gizi buruk merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu pendek dapat menyebabkan terjadinya masalah gizi yang kurang. Jika ini terus terjadi dalam jangka panjang maka balita dapat mengalami gizi buruk.⁶ Gizi buruk atau malnutrisi akut adalah bentuk terburuk akibat kurang gizi menahun. Gizi buruk ditandai dengan ada tidaknya edema atau berat badan per umur < -3 SD sesuai dengan standar pertumbuhan menurut WHO.⁷

1. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Gizi Buruk pada Balita

Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh dari suatu yang telah diproses oleh seseorang yang memiliki akal budi sehingga dapat dilakukan. Pengetahuan dapat bernilai benar ketika konsisten dengan keadaan yang ada.⁸ Pengetahuan ibu tentang gizi adalah suatu informasi yang didapat dari jumlah makanan yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Ibu yang berpendidikan tinggi umumnya mempunyai pengetahuan yang baik tentang gizi, sehingga anak mempunyai status gizi yang baik.⁹ Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya di wilayah Kerja Puskesmas Kota Singkawang yang menyatakan bahwa lebih banyak kejadian gizi buruk terjadi pada ibu-ibu yang memiliki pengetahuan terbatas atau kurang dibandingkan ibu-ibu yang memiliki pengetahuan tinggi.¹⁰ Penelitian ini juga menguatkan temuan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bontomarannu yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi buruk pada anak balita. Ibu yang mempunyai pengetahuan baik maka semakin baik pula status gizi balitanya. Sedangkan ibu yang pengetahuannya kurang akan mempengaruhi pemilihan terhadap makanan dan hal ini akan berpengaruh juga terhadap status gizi balita. Terganggunya gizi dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau kemauan untuk menerapkan informasi tentang gizi yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini dikarenakan setiap kali ada kegiatan posyandu yang diadakan setiap bulan, ibu yang memiliki anak balita lebih banyak yang tidak mengikuti posyandu. Di sisi lain, mereka beranggapan bahwa

posyandu itu tidak penting bagi mereka, sehingga mereka tidak memiliki informasi dari tenaga kesehatan Puskesmas Tanggaba. Selain kegiatan posyandu, petugas kesehatan yang dari Puskesmas Tanggaba juga melakukan kunjungan langsung ke rumah ibu-ibu yang memiliki anak balita, terutama kepada ibu yang mempunyai balita gizi kurang dan gizi buruk dan memberikan informasi bagaimana cara mengelola makanan untuk anak balita, merawat anak dan menjaga lingkungan yang bersih. Cara yang dilakukan dalam mengatasi masalah gizi buruk adalah dengan meningkatkan pengetahuan ibu dengan mengikuti kegiatan tentang gizi yang diarahkan oleh tenaga kesehatan supaya bisa diterapkan kepada anak balita agar tidak lagi menderita gizi buruk.

2. Hubungan Pola Asuh Anak dengan Kejadian Gizi Buruk pada Balita

Peran orang tua dalam nutrisi atau gizi anak itu sangat penting terutama pada pola asuh anak. Perawatan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan terhadap kecukupan makanan dan keadaan kesehatan anak.¹² Pemberian makanan yang dilakukan seorang ibu kepada anaknya merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan makanan baik dalam jumlah atau gizinya.¹³ Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian gizi buruk pada balita. Jika pola asuh atau pengasuhan yang diberikan kepada balita baik maka status gizi balita juga akan lebih baik. Akan tetapi, jika pola asuh yang diberikan oleh ibu kepada anak tidak baik, maka kesehatan atau status gizi pada balita akan terganggu. Oleh karena itu, perawatan atau pola asuh orang tua pada anak balita sangat penting.¹⁴

Penelitian ini menemukan bahwa responden yang memiliki pola asuh yang buruk itu lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki pola asuh baik. Ibu yang memiliki pola asuh buruk terlihat dari perilakunya yang kurang memperhatikan kebersihan anak balita. Hal ini kemungkinan dipengaruhi juga oleh terbatasnya cadangan dan penyediaan makanan dalam keluarga. Keterbatasan kemungkinan besar dipengaruhi oleh ketidakmampuan keluarga membeli makanan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Untuk memperbaiki pola asuh anak balita maka orang tua dari anak balita perlu diberi konseling oleh tenaga gizi agar mereka mendapat informasi yang tepat tentang cara mengolah makan dengan baik dan bersih supaya tidak terjadi lagi gizi buruk pada anak balita. Orang tua juga perlu mengikuti kegiatan-kegiatan seperti kegiatan posyandu yang diadakan setiap bulan untuk menambah wawasan tentang masalah gizi dan cara pemberian dan pengolahan makanan yang dikonsumsi balita dengan baik dan benar. Diharapkan juga agar anak diasuh langsung oleh orang tua kandung bukan saudara/kerabat karena pada saat penelitian dilakukan, masih ditemukan adanya anak balita yang diasuh oleh nenek, adik dan bahkan oleh kakak dari orang tua kandung dari balita.

3. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Gizi Buruk pada Balita

Penyakit infeksi merupakan masalah yang dapat mempengaruhi keadaan gizi seseorang. Penyebab masalah kesehatan tersebut adalah masalah kemiskinan, lingkungan yang tidak sehat serta sanitasi yang buruk. Selain itu, juga diketahui bahwa infeksi menghambat reaksi imunologis yang normal dengan menghabiskan sumber energi pada tubuh.¹⁵ Temuan penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya di wilayah kerja Puskesmas Benu-Benu yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan gizi buruk pada anak balita. Penyakit infeksi akan menyebabkan balita rentan kehilangan nafsu makan. Kehilangan nafsu makan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Pada balita dengan gizi kurang akan kehilangan nafsu makan karena penyakit infeksi dapat menyebabkan daya tahan tubuhnya semakin menurun.¹⁶

Hasil penelitian tentang riwayat penyakit infeksi dalam 3 bulan terakhir menunjukkan sebagian besar balita terkena penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang diderita oleh balita dapat

memperburuk keadaan gizi balita. Hal ini disebabkan oleh perilaku ibu balita yang kurang memperhatikan keadaan lingkungan sehingga dapat mengakibatkan gizi buruk. Selain itu, ditemukan juga balita dengan penyakit ISPA. ISPA ini dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan sehingga mempengaruhi asupan zat gizi ke dalam tubuh anak menjadi berkurang. Cara yang dilakukan dalam mengatasi masalah penyakit infeksi ini adalah dengan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan juga selalu menjaga kebersihan makanan dan minuman dari balita agar bisa terhindar dari risiko penularan/infeksi.

4. Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Gizi Buruk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggaba, Sumba Barat Daya

Ekonomi adalah gambaran mengenai suatu keadaan yang diatur oleh seseorang secara sosial, termasuk hak dan kewajiban dalam struktur masyarakat untuk memenuhi keadaan sosial tersebut misalnya pendapatan, pekerjaan dan pendidikan.¹⁷ Keluarga yang mempunyai pendapatan yang cukup, kemungkinan besar akan mampu memenuhi kebutuhan makanan atau kebutuhan lainnya terutama kebutuhan gizi. Sebaliknya keluarga dengan pendapatan terbatas, kemungkinan besar akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makan termasuk untuk memenuhi kebutuhan gizi.¹⁸ Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo menunjukkan bahwa ekonomi keluarga adalah salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi gizi buruk pada balita.¹⁹

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya di Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan status gizi buruk balita. Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi perubahan status gizi balita. Dengan kata lain keluarga dengan status sosial ekonomi rendah biasanya akan kesulitan dalam penyediaan makanan bergizi. Sebaliknya keluarga dengan status sosial ekonomi yang sejahtera akan lebih mudah untuk menyediakan makanan yang bergizi.²⁰ Penelitian ini menemukan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan kurang jauh lebih banyak proporsinya dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan cukup. Kemungkinan hal ini disebabkan karena faktor pendidikan, pekerjaan dan kurangnya pemanfaatan bantuan sosial yang diberikan. Berdasarkan tingkat pendidikan dari responden dinyatakan bahwa ibu yang memiliki anak balita itu ditemukan sebagian besar hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Bahkan ada juga ibu balita yang tidak berpendidikan atau tidak sekolah. Pendidikan yang rendah mempengaruhi seseorang ibu dalam mendapatkan peluang pekerjaan dengan pendapatan memadai. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan ditemukan responden yang mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah seperti Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH). Akan tetapi bantuan yang diperoleh tersebut tidak digunakan dengan baik untuk keperluan anak atau kebutuhan dasar keluarga sehari-hari. Fenomena penggunaan bantuan sosial di kalangan keluarga miskin ini memerlukan kajian lebih lanjut.

Simpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu, pola asuh anak, riwayat penyakit infeksi dan ekonomi keluarga dengan kejadian gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanggaba, Kabupaten Sumba Barat Daya. Balita yang pengetahuan ibunya rendah akan berisiko terkena gizi buruk pada balita 9,205 kali, dibandingkan dengan ibu balita yang mempunyai pengetahuan tinggi. Pola asuh ibu yang buruk akan berisiko terkena gizi buruk 9,022 kali pada balita dibandingkan dengan ibu yang memiliki pola asuh baik. Anak balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi akan berisiko terkena gizi buruk 9,205 kali dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Keluarga yang memiliki masalah ekonomi kurang akan berisiko 10,870 kali terkena gizi buruk pada balita dibandingkan dengan keluarga

yang memiliki ekonomi baik atau cukup. Diharapkan kepada orang tua terutama ibu balita untuk selalu memperhatikan pola makan balita, status gizi balita dan selalu membersihkan lingkungan sekitar serta pekerjaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan makanan untuk anak balita.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]. 2019.
2. Dinas Kesehatan Provinsi NTT. Profil Kesehatan NTT 2010 Edisi Revisi. Pofil Kesehat Nusa Tenggara Tmur [Internet]. 2010;1–233. Available from: <https://dinkes-kotakupang.web.id/bank-data/category/1-profil-kesehatan.html?download=3:profil-kesehatan-ntt-tahun-2010atan.html>
3. Kurniasari E, Nuzrina R, Mulyani EY. Perbedaan Status Gizi Balita Usia 12-36 Bulan Berdasarkan Pola Asuh dan Status Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi Tahun 2016. J Ilmu-ilmu Kesehat [Internet]. 2016; Available from: <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-8336-12. JURNAL.pdf>
4. Sholikah A, Rustiana ER, Yuniastuti A. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. Public Heal Perspect J [Internet]. 2017;2(1):9–18. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/phpj/article/view/10993>
5. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Revolusi KIA NTT: Semua Ibu Hamil Melahirkan di Fasilitas Kesehatan yang Memadai. Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur. 2017.
6. Afriyani R. Faktor Resiko Gizi Kurang pada Balita Usia 1-3 Tahun. J Ilm Multi Sci Kesehat [Internet]. 2019;11(1):145–53. Available from: <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/266>
7. Baculu H, Jufri M. Faktor Risiko Gizi Buruk pada Balita Pesisir Pantai. J Kesehat Masy [Internet]. 2017;7(2):123–30. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/230257158.pdf>
8. Yuhansyah, Mira. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Pada Anak Balita di Upt Puskesmas Remaja Kota Samarinda. Borneo Nourning J [Internet]. 2019;1(1):76–83. Available from: <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ/article/view/11>
9. Permatasari RH, Yogisutanti G, Sobariah E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita pada Usia 12-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Citeureup Kota Cimahi. Kesmas Indones [Internet]. 2020;12(1):16. Available from: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/1705>
10. Safitri SI. Hubungan Antara Sikap dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Berdasarkan BB/U pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Singkawang. Naskah Publ Univ Tanjungpura [Internet]. 2018;1–10. Available from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/viewFile/27157/75676577704>
11. Almushawwir Dhinul M. Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu [Internet]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar; 2016. Available from: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/4913>
12. Manumbalang TS., Rompas S, Bataha B Yolanda. Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi pada Anak di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud. J Keperawatan [Internet]. 2017;5(2):9–18. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/16845>

13. Darwis D, Ardi M, Pertiwi N. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi Terhadap Pemberian Makanan Bergizi Balita. Pengaruh Pengetah dan Sikap Ibu Tentang Gizi Terhadap Pemberian Makanan Bergizi Balita Darwis1) , Muhammad Ardi2) , Nurlita Pertiw [Internet]. 2019;3(1):1–8. Available from: <http://103.76.50.195/UEJ/article/view/14551>
14. Putri MR. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. J bidan komunitas [Internet]. 2019;11(2):107–16. Available from: <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk/article/view/4334>
15. Rany M, Br S. Faktor yang berhubungan dengan gizi kurang pada balita di wilayah kerja puskesmas janji kecamatan bilah barat kabupaten labuhan batu tahun 2019 [Internet]. Institusi Kesehatan Helvetia; 2019. Available from: <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2504>
16. Ratufelan E, J AZ, Unaidi. Hubungan Pola Makan, Ekonomi Keluarga dan Riwayat Infeksi dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benu Tahun 2018. J Ilm Mhs Kesehat Masy [Internet]. 2018;3(2):3. Available from: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/download/4017/3099>
17. Feva T, Riska AA. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita. J Ilmu Kesehat Masy [Internet]. 2019;8(01):20–4. Available from: <http://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm/article/view/205>
18. Wahyudi BF, Sriyono, Indarwati R. Analisis Faktor yang Berkaitan dengan Kasus Gizi Buruk pada Balita. J Pediomaternal [Internet]. 2014;3(1):83–91. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/PMNJ/article/viewFile/11773/6754>
19. Falerius J. Pengetahuan ibu, Pola Makan Balita, dan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. Community Heal [Internet]. 2019;01(01):16–22. Available from: <http://ejournal.undana.ac.id/LJCH/article/view/2153>
20. Pariade Joni. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Balita yang Berkunjung Ke Puskesmas Rimbo Kedu Kabupaten Seluma. Chmk Nurs Sci J [Internet]. 2017;1(2):26–30. Available from: <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/ners/article/view/294>